

BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR DAN SIMBOL

Pada bab ini penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dari novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens melalui: Perwatakan, latar, dan simbol. Melalui analisis perwatakan, latar dan simbol akan diperlihatkan gambaran tentang kondisi sosial masyarakat Inggris pada periode Victoria yang pada saat itu terjadi dekadensi moral pada setiap tokohnya dan juga perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Inggris saat itu.

A. Analisis Perwatakan Tokoh

Perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penyajian watak dan tokoh adalah bagaimana pengarang menggambarkan watak-watak para tokohnya, sehingga imajinasi pengarang tentang tokoh-tokohnya dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca. Pengertian watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh yang lain.¹

Untuk mengenali perwatakan dalam sebuah cerita ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita pada sebuah watak, yaitu melalui perbuatan-perbuatannya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh dan melalui pikiran-pikiran serta penerangan langsung.²

Di bab II ini, penulis dalam menganalisis perwatakan tokoh-tokoh hanya menggunakan tiga kategori saja yaitu: a.) Melalui penggambaran fisik tokoh, b.) Melalui ucapan-ucapannya, c.) Melalui perbuatannya. Di bawah ini penulis akan menguraikan beberapa perwatakan para tokoh dalam novel *Oliver Twist* beserta penjelasan kutipan yang mendukung perwatakan tersebut.

¹ Jacob Sumarjo, Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal.146.

² *Ibid.* hal. 148.

a. Oliver Twist

1. Melalui Penggambaran Fisik Tokoh

a. Kurus dan Pucat

Oliver Twist mempunyai badan yang kurus dan kecil di usianya karena ia tidak diberikan makanan yang teratur oleh Mrs. Mann seorang pengurus panti asuhan anak-anak yatim piatu dan tunawisma, melainkan sering mendapatkan perlakuan kasar yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

That was the way Oliver was brought up. Consequently, at the age of nine he was pale, thin child and short for his age. But despite frequent beatings by Mrs. Mann.³

Selain mempunyai tubuh kurus dan pucat, ia juga bertubuh kecil. Ketika ia dibawa oleh Mr. Bumble ke rumah Mr. Sowerberry untuk bekerja.

His wife, a short, thin woman with disagreeable face, came out to see. 'He is very small,' she said immediately. 'he is, agreed Mr. Bumble, 'but he will grow, Mrs. Sowerberry.'⁴

2. Melalui Ucapan-ucapan Tokoh

a. Pesimis

Oliver merasa semua orang membenci dirinya dan selalu mencaci dirinya. Ia merasa kesepian karena tidak ada seseorang pun yang menyayangi dirinya sebagai seorang anak yatim piatu. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

'It just that I'm so lonely, sir!' said the child. 'everybody hates me. Please don't be angry with me, sir!'⁵

³ Charles Dickens, *Oliver Twist*, (New York, USA: Oxford University Press, 2000), hal. 2.

⁴ *Ibid.* hal. 8.

⁵ *Ibid.* hal. 7.

Ketika ia berada di sebuah kamar yang sunyi, ia merasa sendirian dan tidak mempunyai teman yang peduli padanya dan ketika ia merebahkan di tempat tidur, ia berharap bahwa tempat tidurnya merupakan kuburan baginya.

But it was not only the room that depressed Oliver. He felt very lonely, with no friends and no one care for him. As he lay on the bed, he found himself wishing that it really was his grave.⁶

b. Rajin

Ketika Oliver berada dalam *Workhouse* itu, semua pekerjaan yang tidak semestinya dikerjakan oleh anak-anak seusianya, dikerjakan oleh Oliver. Ia tidak pernah menolak perintah Mrs. Man dalam kegiatan sehari-hari di dalam *workhouse* itu. Ia bekerja tanpa mengenal lelah meskipun makanan yang diberikan oleh pengurus itu sering dicuri dan sering mendapatkan makanan yang sedikit dari Mrs. Mann. Oliver tetap melakukan pekerjaan yang tak seharusnya dikerjakan olehnya dan anak-anak yatim yang lain tersebut..

There, he and thirty other children rolled around the floor and washing the clothes their selves, without the inconvenience of too much food or too much clothing. Beside that Oliver in every morning cleaned the chimney which was full of risk⁷

Oliver ketika berumur sembilan tahun, harus bekerja dari pagi hingga malam. Dalam pekerjaan sehari-harinya ia tidak pernah mengeluh. Pekerjaan yang diberikan pengurus *Workhouse* kepadanya yaitu memetik serat daun pohon Oakum untuk dijadikan benang buat keperluan industri. Pekerjaan yang melelahkan itu ia terima dengan lkhlas dan ia jalani sehari-hari di *Workhouse*.

⁶ *Ibid.* hal. 8.

When Oliver grew up at nine years old, he was taken by Mr. Bumble to the board. 'Ok, Sir!' I would start work at tomorrow morning at six o'clock to put Oakum leaf for industrial needs.⁸

c. Khawatir

Oliver sangat khawatir bahwa ia akan diusir oleh Mr. Bronlow. Ia mohon kepada Mr. Bronlow untuk diperbolehkan membantu pekerjaan rumah tangga, yang selayaknya tidak dilakukan oleh anak kecil sebayanya, asalkan ia boleh tinggal di rumah itu.

Oliver went and sat down. He looked at Mr. Bronlow face in alarm. 'Don't tell me you are going to send me away sir, please!' he exclaimed. 'Let me stay here! I could help with the house work... please sir!'⁹

Selain kutipan di atas, sifat khawatir Oliver juga terdapat dalam kutipan di bawah ini ketika ia ingin di ambil oleh Mr. Gamfield seorang tukang sapu cerobong asap. Ia takut dan khawatir bekerja dengan Mr. Gamfield karena banyak orang yang mati terjatuh pada pekerjaan yang menyeramkan itu Oliver lebih baik dikirim ke workhouse biarpun menderita kelaparan dibandingkan bekerja dengan pria menyeramkan itu.

Oliver felt nervous and clasping his hands together, prayed that they would order him back to the workhouse that they would starve him- beat him rather than send him away with that dreadful man.¹⁰

3. Melalui Perbuatan Tokoh

a. Cengeng

⁷ *Ibid.* hal. 2.

⁸ *Ibid.* hal. 5.

⁹ *Ibid.* hal. 33.

¹⁰ *Ibid.* hal. 26.

Oliver merupakan seorang anak laki-laki yang cengeng dan penakut. Hal ini terbukti ketika ia diajak Mr. Bumble menghadap para pengurus rumah penampungan. Sewaktu salah satu pengurus itu menanyakan identitas dirinya, Oliver melainkan ketakutan dan mulai mengeluarkan air mata. Ketika ditanyakan kedua kalinya ia menangis lebih kencang.

'What's your name boy?' asked a particularly fat man with a very round, red face. Oliver was frightened at the sight of so many people, and started to cry. 'what are you crying?' the beadle hit him on the back and so naturally Oliver cried even more. 'The boy is a fool' one member of the board announced.¹¹

Sewaktu pengurus itu berkata bahwa Oliver sudah tidak mempunyai ibu atau bapak lagi, dan karena itu ia dibawa ke tempat ini bersama anak yatim piatu lainnya. perkataan pengurus itu membuat Oliver sedih dan menangis lebih keras sehingga pengurus itu menjadi bingung kenapa anak ini menangis terus-menerus.

'You know you have no father or mother,' said the first man. And that you have been brought up with other orphans!' yes sir,' replied Oliver, crying bitterly. Why is the boy crying?' repeated the other man, puzzled.¹²

b. Nekat

Ia sangat kelaparan karena porsi makanan yang diberikan sedikit sekali oleh pengurus rumah penampungan itu sehingga ia memberanikan diri untuk meminta satu mangkuk makanan lagi kepada koki masakan itu. Hal ini sangat mengejutkan koki itu dan semua orang diam memandang tindakan itu.

¹¹ *Ibid.* hal. 4.

¹² *Ibid.* hal. 4-5.

Oliver went to the master, with his bowl in his hand. he felt very frightened but also desperate with hunger. 'please sir, I want some more...' The master was a fat, healthy man, but turned very pale. He looked at the little boy in front of him with amazement. Nobody else spoke.¹³

Ketika Oliver merenungi nasibnya menghadapi orang-orang yang tidak manusiawi di sekitarnya, tiba-tiba ia mempunyai rencana untuk kabur dari tempat yang penuh kesengsaraan itu. Walaupun jaraknya cukup jauh, dengan sepotong roti, sebuah baju, sepasang kaos kaki dan uang satu *penny*, ia nekat untuk pergi ke London untuk mencari hidup yang lebih baik.

The name London gave the boy an idea. The huge place! Nobody, not even Mr. Bumble could ever find him there! But after... how far he would have to walk. He had a piece of bread, a rough shirt, a penny and some water which he begged from houses near the road.¹⁴

c. Emosional

Ketika berada di rumah Mr. Sowerberry, Oliver mendapatkan ejekan dari Noah, seorang pegawai Mr. Sowerberry dan lebih besar darinya. Noah mengucapkan kata-kata kasar tentang ibu Oliver yang ia sengaja lakukan untuk membuat Oliver marah. Dan akhirnya Oliver bangkit dari duduknya, wajahnya merah padam dan ia bagaikan singa buas yang siap menerkam Noah. Ia menarik jaket Noah dan menyerangnya dengan beringas sehingga gigi Noah patah dan Oliver juga memukulnya hingga jatuh ke lantai.

Oliver seemed suddenly to wake up. 'what did you say?' 'she was so bad it was lucky she died, or she would have

¹³ *Ibid.* hal. 5.

¹⁴ *Ibid.* hal. 15.

ended up in prison, or hung! 'His face bright red with anger,' Oliver jumped up, seized Noah's throat, and shook the older boy so violently that his teeth nearly broken. Then he hit him with all his strenght and knocked him to the ground.¹⁵

Ketika Mr. Bumble datang ke rumah Mr. Sowerrberry untuk melihat kelakuan Oliver terhadap keluarga itu, Oliver masih emosi dan menendang-nendang pintu dengan liarnya. Ia berkata keluaran dia dari ruangan itu dan ketika ia mendengar suara Mr. Bumble, ia tidak takut kepadanya dan terus berteriak untuk mengeluarkannya dari ruangan itu.

When he arrived at the shop, Oliver was still kicking wildly at the cellar door. 'let me out!' he shouted from the cellar, when he heard Mr. Bumble's voice. I'm not afraid ofo you,! he said¹⁶

b. Fagin

1. Melalui Penggambaran Fisik Tokoh

a. Berwajah buruk dan berambut merah panjang

Fagin merupakan seorang ketua sindikat pencurian terkenal di london. Ia seorang Yahudi tua yang mempunyai wajah buruk dan berambut merah panjang. Ia juga seorang tokoh yang kejam dan licik dengan teman-teman di sekelilingnya.

And old man, with horribly ugly face and red hair, stood next to the fire cooking.¹⁷

b. Berwajah keriput dan sorot mata yang tajam

Selain kulitnya yang keriput, ia juga mempunyai sorot mata yang tajam. Hal ini melambangkan ia seperti seorang iblis yang keluar dari neraka.

¹⁵ *Ibid.* hal. 12.

¹⁶ *Ibid.* hal. 14.

¹⁷ *Ibid.* hal. 18.

*With his pale, wringled face and his red, staring eyes, he looked like a devil out of hell.*¹⁸

2. Melalui Ucapan-ucapan Tokoh

a. Pandai bicara

Sebagai seorang ketua sindikat pencuri, ia pandai sekali dalam berbicara pada anggotanya termasuk Oliver yang dipuji-puji olehnya bahwa Oliver akan menjadi yang terbaik di London.

*'you are clever boy, my dear,' said the old gentleman, putting his hand on Oliver's head. I've never seen a quicker boy. If you go on like this, you will be the greatest man in London.*¹⁹

Sifat Fagin yang pandai bicara ini juga terjadi ketika ia merayu Nancy untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan Oliver.

*Nancy, my dear,' Fagin said. He smiled sweetly at one of the young ladies. 'can you go to find out what's happened to Oliver?'*²⁰

b. Licik

Sifat Yahudi Fagin yang licik kepada Oliver yang lugu terlihat pada kutipan di bawah ini bahwa ia ingin memasukan Oliver ke dunia hitam yang penuh dengan kriminalitas bersama mereka. Ia membuat rencana pencurian besar-besaran dan ikut menyertakan Oliver untuk melakukan pencurian itu.

*And this job will make him feel like that,' said Fagin eagerly. 'The boy looks so innocent he's perfect. And we have got to include him in some crime as soon as we can.'*²¹

¹⁸ *Ibid.* hal. 18.

¹⁹ *Ibid.* hal. 23

²⁰ *Ibid.* hal. 32

²¹ *Ibid.* hal. 42.

Sifat licik Fagin ini juga terlihat ketika ia merayu Noah dan Charlotte untuk masuk menjadi anggotanya dan mengenalkan mereka dengan yang lainnya. Fagin berkata pada mereka bahwa mereka terlihat seperti pekerja yang baik dalam bidangnya yaitu mencuri.

*It doesn't matter who did it, my dear,' replied Fagin looking quickly at Charlotte. 'because I'm that bussines my self. And the people in my house as well. I can introduce you to the right people, if you're intersted You both like a good workers.'*²²

c. Cerdik

Fagin juga seorang yang cerdas dalam melakukan sesuatu. Ia memanfaatkan Noah untuk mengintai Nancy. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini ketika ia menyuruh Noah untuk mengikuti Nancy apa yang ia lihat dan apa yang ia bicarakan dan jika Noah mengetahui yang Nancy bicarakan, Fagin akan memberikannya uang.

*I have another job foryou now,' Fagin told him. 'it needs great care and secrecy. I want you to follow a woman. I want to know where she goes, who she sees, and if possible, what she says. I will pay you a pound for this information.'*²³

Sifat cerdas Fagin juga terlihat ketika ia mempunyai rencana untuk mengambil Nancy dari tangan Sikes. Ia membuat suatu jebakan agar mereka bertengkar dan Sikes akan benci terhadap Nancy. Fagin ingin menyuruh seseorang untuk mengikuti Nancy dan siapa pria baru Nancy, dan Fagin akan memberitahukan pada Sikes tentang semua itu.

Perhaps the girl would poison Sikes.' Suddenly his eyes narrowed in delight. Yes! First, I must have her watched,

²² *Ibid.* hal. 78.

²³ *Ibid.* hal. 81.

and find out who her new man is. Then I shall threaten to tell Sikes everything. She knows that neither she nor her new man will ever be safe from Sikes' violent jealousy. She will have no choice except to do as I ask her-and then, once the murder is done, she will be my power forefer.²⁴

3. Melalui Perbuatan Tokoh

a. Ringan tangan

Sebagai ketua dari sindikat pencurian itu, Fagin sering sekali mencaci maki anak buahnya, bahkan ia sering sekali menampar dan memukuli anak buahnya jika membuatnya kesal. Sikap ringan tangan Fagin terlihat pada kutipan di bawah ini ketika ia menanyakan pada Dodger dimana Oliver dan ketika Dodger mengatakan bahwa Oliver tertangkap polisi, Fagin melemparkan sebuah besi baja kepadanya, tapi meleset dan mengenai Charley Bates.

He looked round for a weapon to fight with, but Fagin already had a heavy metal pot in his hand. He threw it hard at Dodger, but missed and hit Charley Bates, who started to shout with fear.²⁵

Sifat ringan tangan Fagin terlihat juga pada kutipan di bawah ini yang menjelaskan jika anak-anak pulang dengan tangan kosong, Fagin tidak segan-segan untuk memukulnya dan tidak memberinya makan malam.

The Dodger and Charley Bates went out to work every day, but sometimes came with no handkerchief, and Fagin would beat them and shook their body angrily. Once he even knocked them both down the stairs and no dinner because they had returned nothing.²⁶

²⁴ *Ibid.* hal. 81.

²⁵ *Ibid.* hal. 30.

²⁶ *Ibid.*, hal. 23.

b. Gelisah

Ketika di dalam sel penjara dimana Fagin harus menanggung semua kejahatan yang ia lakukan, ia nampak berputar-putar di dalam sel itu. Ia nampak gelisah sekali untuk menghadapi hukuman yang akan diberikan kepadanya. Sekali-kali ia melihat ke arah jam dinding penjara itu.

At his last night came, despair seized Fagin's evil soul. He could not sit still, and hurried up and down his small cell, gasping with terror, his eyes flashing with hate and anger. Then he lay trembling on his stone bed and listened to the clock striking the hours. Where would he be when those hours came round again? ²⁷

Ketika Oliver tertangkap mencopet dan dibawa ke kantor polisi, Fagin memberitahukan kejadian ini kepada Bill Sikes dan ia takut kalau Oliver membuka sindikat pencurian mereka.

Fagin produced some beer, and as the fight appeared to be over, every body sat down. In the conversation that followed, Fagin told the new comer that Oliver had been caught by the police. 'I'm afraid Mr. Sikes, he said. 'the boy may say something which will get us into trouble.' ²⁸

c. Materialistis

Fagin yang berasal dari masyarakat kalangan bawah yang hidup dalam kemiskinan di London membuat ia memikirkan cara untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Sifat materialistis Fagin terdapat dalam kutipan di bawah ini ketika Oliver berkenalan dengannya, Fagin langsung melirik ke sakunya Oliver dan menanyakan apakah terdapat suatu barang yang berguna di dalamnya.

²⁷ *Ibid*, hal. 99-100.

²⁸ *Ibid*, hal. 31.

*'We are glad to see you, Oliver. ' said Fagin. 'I see you are staring at the handkerchieves my dear. Aren't there a lot...? We've just taken them all out to wash the, that's all! Ha..ha..ha!'*²⁹

Sifat materialistis Fagin juga terlihat ketika ia berniat untuk memperkayakan anak-anak kecil yang tidak berdosa untuk ikut mencuri dan mencopet yang dapat menghasilkan uang banyak. Dengan begitu ia akan mendapatkan uang atau barang hasil curian mereka tanpa ikut bersusah payah bersama mereka.

*In his mind said 'it will get much money by practice the children in thieves, and other crimes action without I must join with them. So that they will become an expert one with these work.'*³⁰

c. Mr. Bumble

1. Melalui Penggambaran Fisik

a. Besar dan gemuk

Mr. Bumble adalah seorang polisi setempat yang bertubuh besar dan gemuk dan selalu memakai topi polisi kebanggaanya.

*He was a large, fat man, and very proud of his hat which showed the world that he was a most important official.*³¹

Selain kutipan di atas, di bawah ini juga merupakan kutipan fisik Mr. Bumble yang besar dan gemuk ketika ia mengunjungi panti asuhan anak-anak untuk bertemu dengan Mrs. Mann untuk bisnis.

*'I have business to talk about,' Mr.Bumble told Mrs. Mann as he entered the house. He was a big fat man, often bad tempered, and was full of self importance.*³²

²⁹ *Ibid.* hal. 20.

³⁰ *Ibid.* hal. 100.

³¹ *Ibid.* hal. 38.

³² *Ibid.* hal. 3.

2. Melalui Ucapan-ucapan Tokoh

a. Tidak sabar

Ketika Mr. Bumble membawa Oliver untuk bekerja pada Mr. Sowerburry, di perjalanan ia gelisah dan tidak sabar dengan melihat ke arah jam untuk sampai di rumah Mr. Sowerberry.

*'What is it this time?' asked Mr. Bumble impatiently. 'Don't be so ungrateful. This gentleman is going to look after you!'*³³

Watak Mr. Bumble yang tidak sabar juga terdapat dalam kutipan di bawah ini ketika ia mengunjungi tempat asuh anak-anak yatim piatu, ia tidak sabar jika ia harus menunggu di luar sampai ada seseorang yang membukakan pintu gerbang panti asuhan itu.

*"Do you think this respectful proper conduct, Mrs. Mann," inquired Mr. Bumble, grasping his cane "to keep the parish officers waiting at your garden gate, when they come here upon parochial business connected with parochial orphans? Are you aware Mrs. Mann, that you are a parochial delegate?"*³⁴

b. Pandai berbicara

Ia pandai sekali berbicara, terutama pada Mrs. Corney ketika ia disajikan secangkir teh oleh wanita itu. Ia mengatakan hal-hal yang membuat wanita itu salah tingkah dan malu.

*She passed Mr. Bumble the tea cup, and as he took it, He managed to give her hand a little stroke. 'you are kindhearted woman, Mrs. Corney!' said him. oh..Mr. Bumble!' said the widow, smiling shyly.*³⁵

³³ *Ibid.* hal. 7.

³⁴ *Ibid.* hal. 3.

³⁵ *Ibid.* hal. 47.

Sebagai seorang polisi di daerahnya, ia pandai sekali berbicara mengenai kaum miskin di London. Ia sering membicarakan kebajikannya terhadap orang-orang miskin yang tidak pernah merasa cukup dan merasa puas diberikan makanan oleh Mr. Bumble.

*We've to give out to the poor people in this town great quantities of bread and cheese today, and they're still complaining. Why, one man even come back and demanded some free fire wood! What does he want that for? People are never satisfied. Give them one thing today, and tommorow they'll ask for something else!*³⁶

c. Materialistis

Mr. Bumble, sebagai seorang polisi setempat diberikan tanggung jawab oleh pemerintah setempat untuk mengurus Workhouse dan semua orang-orang miskin di lingkungan *parish* tersebut, namun ia selalu mencari keuntungan dengan jalan apapun, yang penting menghasilkan uang baginya.

*Now, the reason why I'm here. Oliver was nine years oldtoday. We've never been able to discover anything about his parents.I'll take him to the board and sold him for work to anyone who needs a boy for work.*³⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada anak yatim piatu yang umurnya lebih dari 9 tahun dan tidak diketahui orang tuanya, maka ia akan dijual oleh Mr. Bumble kepada tuan-tuan yang membutuhkan pekerja anak laki-laki untuk membantu mereka di pabrik atau di toko-toko.

Mr. Bumble selalu memikirkan uang dalam kehidupannya meskipun uang tersebut diperolehnya dengan cara berbohong, korupsi atau memeras orang lain. Pada

³⁶ *Ibid.* hal. 47.

³⁷ *Ibid.* hal. 3.

kutipan di bawah ini terlihat watak Mr. Bumble yang materialistis ketika ia membaca pengumuman tentang anak hilang yang bernama Oliver Twist. Sehabis membaca pengumuman itu, ia bergegas mencari alamat yang menulis pemberitahuan tersebut dan menceritakan kejelekan Oliver Twist yang hilang tersebut. Sayangnya tuan Bronlow tersebut menginginkan kebaikan kisah anak yatim piatu tersebut dan memberikannya tiga kali lipat dari 5 pounds sehingga Mr. Bumble menyesal menceritakan kejelekan Oliver sehingga dengan kesal ia menerima hanya 5 pounds, kemudian ia meninggalkan rumah tuan Bronlow tersebut.

*The old gentleman shook his head sadly and gave Mr. Bumble the five pounds. 'I would have been happy to give you three times the amount-if your story had proof the boy was good. If Mr. Bumble had this earlier, he might told different story, but now it was to late. So he took the money and left.'*³⁸

3. Melalui Perbuatannya

a. Jahat

Ketika Oliver telah melakukan kesalahan di panti asuhan itu, ia diberikan air yang dingin untuk mandi. Selain itu ia sering dipukuli oleh Mr. Bumble di depan anak-anak yang lainnya agar mereka tidak meniru yang diperbuat oleh Oliver.

*He was given freezing water to wash with, and was beaten daily by Mr. Bumble in front of all the other boys in the hall, as a warning to them.*³⁹

Ketika seseorang mengadu kepada Mr. Bumble dan ia terkejut ketika mendengar kabar dari keluarga Mr. Sowerberry bahwa Oliver ngamuk dan menjadi liar.

*Mr. Bumble was shocked and angry. 'Did he? I'll come up there immediately and beat him with my stick!'*⁴⁰

³⁸ *Ibid.* hal. 39.

³⁹ *Ibid.* hal. 7.

b. Genit

Mr. Bumble merupakan seorang polisi yang agresif dan genit terhadap Mrs. Corney. Ketika sedang mereka sedang berdua, Mr. Bumble semakin dekat dengan Mrs. Corney dan tangannya mulai merayap ke tubuh Mrs. Corney.

...then Mr. Bumble moved his chair closer to the widow's...and the beadle's arm began to slide around her waist, she felt she must make a small protest.⁴¹

Sifat genit Mr. Bumble ini juga terlihat pada kutipan di bawah ini ketika ia ingin mencium Mrs. Corney tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu dan Mr. Bumble segera pindah ke ruangan lain.

Encouraged by this response, Mr. Bumble immediately gave her a kiss, but at this interesting moment there was a sudden knock at the door. Mr. Bumble jumped to his feet and went to the other end of the room.⁴²

c. Pemabuk

Mr. Bumble pergi ke London karena ada beberapa bisnis di kota itu. Sehabis menyantap makan siang di pub itu, ia segera meminum minuman alkohol untuk menghangatkan pikirannya.

Mr. Bumble had completd his bussines in that city, and he has just finished his lunch. He pulled his chair into the fire and enjoy his hot gin and water in comfort, and opening ewspaper.⁴³

⁴⁰ *Ibid.* hal. 14.

⁴¹ *Ibid.* hal. 47.

⁴² *Ibid.* hal. 47.

⁴³ *Ibid.* hal. 38

Sehabis bertengkar dengan istrinya, ia pergi sendirian menyusuri jalan memasuki kota. Setiba di kota ia mencari sebuah pub dan meminum alkohol untuk menghangatkan pikirannya yang kacau.

He went for a walk alone through the town. He...finally went into a pub to find comfort in gin-and-water.⁴⁴

d. Bill Sikes

1. Melalui Penggambaran Fisik Tokoh

a. Berbadan tinggi besar dan kotor

Bill Sikes merupakan seorang penjahat terkenal dengan kesadisannya di London. Ia orang yang mudah marah dan ringan tangan terhadap semua orang yang ia tidak suka. Ia bergabung dengan sindikat-sindiket pencuri terkenal di London seperti yang dipimpin oleh Mr. Fagin, seorang Yahudi tua yang mempunyai beberapa anak-anak yatim piatu yang dijadikan anak buahnya. Bill Sikes selalu memakai jas hitam dan kemeja yang kotor. Ia tidak pernah menjaga penampilannya dalam berpakaian.

What the devil's going on here? The voice demanded. The owner of the voice was a big man of about thirty-five in a black coat and very dirty trousers.⁴⁵

b. Bertopi coklat dan Berjenggot lebat

Selain berbadan tinggi besar, ia juga berjenggot lebat dan selalu memakai topi dan membawa saputangan jika ingin bepergian keluar rumah.

With a brown hat on his head and his dirty handkerchief around his neck. He also had a three day old beard.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.* hal. 62.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 31.

⁴⁶ *Ibid.* hal. 31

2. Melalui Ucapan Tokoh

a. Pandai bicara

Ketika ia dan Nancy menemukan Oliver di toko buku, ia segera membuat sandiwara kepada masyarakat sekitar bahwa Oliver adalah anak yang nakal dan telah kabur dari rumah mereka sehingga masyarakat berdatangan untuk melihat apa yang terjadi di tengah-tengah kerumunan itu.

The man holding him started to cry loudly. 'I've found him! Oh Oliver...! You are naughty boy to make me suffer so much, come home immediately, you cruel boy!' he burst into tears and several people stopped to stare what was happening to the child.⁴⁷

Sifat pandai bicara Bill Sikes ini terdapat juga pada kutipan di bawah ini ketika ia menyuruh kekasihnya Nancy untuk menyelidiki Oliver dan mengintainya di kantor polisi. Fagin takut Oliver membuka rahasia sindikat pencuriannya dan ia memaksa Bill Sikes untuk menyuruh Nancy ke tempat itu, karena ia merupakan satu-satunya wanita yang tidak dicurigai sebagai penjahat, dan polisi tidak akan mengenalinya bahwa ia merupakan komplotan pencurian Fagin.

'Nancy my dear.' Sikes said. He smiled sweetly at one of the young ladies. 'can you go to find out what's happened to Oliver? The young lady answered calmly, No, I won't. you are the only one here that the police in this district don't know,' said Sikes. She will go, Fagin! 'No, replied Nancy. Yes' she will, Fagin. 'Sikes was right. With a mixture of threats and promises, he soon persuaded Nancy to go.⁴⁸

Nancy akhirnya menuruti kemauan Fagin dan kekasihnya, meskipun ia sudah menolak dengan tegas namun rayuan Sikes membuat ia luluh karena Nancy sangat mencintai Bill Sikes dan tidak ingin menyakiti perasaan kekasihnya. Dan juga Bill

⁴⁷ *Ibid.* hal. 35.

Sikes merupakan seorang ^{Prta} yang mudah marah sehingga segala keinginannya harus dipenuhi oleh Nancy.

Nancy sebagai kekasih Bill Sikes sangat sabar sekali menghadapi Bill Sikes dan Nancy sangat perhatian kepada Sikes ketika Sikes sakit, ia mengatakan pada Nancy bahwa ia merupakan wanita yang paling setia dan baik dalam hidupnya. Sikes berkata bahwa Nancy selalu menemaninya dalam duka maupun suka.

*'there's not a girl alive as loyal as you. If you weren't, I had have cut your throat months ago. No, you must have the fever coming on, that's it. Now, give me some of my medicine.'*⁴⁹

b. Ringan tangan

Bill Sikes merupakan seorang perampok yang kejam dan ringan tangan terhadap orang-orang di sekitarnya. Sewaktu ia memanggil Oliver untuk menemaninya mengadakan suatu perampokan. Ia memperingati Oliver untuk tidak berbicara satu patah kata pun dan apabila ia tidak mematuhi, ia tidak segan-segan untuk memukul maupun menembak.

*'Now listen to me Boy, '. He put a gun againts Oliver's head. 'If you say one word when you are outside with me, I'll shoot you, undestand...?'*⁵⁰

Sewaktu mereka berada di lokasi perampokan, Bill Sikes mengancam Oliver dengan senjatanya dan menyuruh Oliver untuk masuk lebih dahulu ke dalam rumah itu dan membuka pintu depan agar Bill Sikes bisa masuk, dan apabila Oliver membantah ia tidak segan-segan menembaknya.

⁴⁸ *Ibid.* hal. 32.

⁴⁹ *Ibid.* hal. 70.

⁵⁰ *Ibid.* hal. 43.

*'Now listen. I'm going to put you through here .Go straight through into the hall and on to the front doo, and let us in. and if you don't, you can be sure I'll hoot you. '*⁵¹

c. Emosional.

Sifat Bill Sikes yang mudah emosi terhadap siapapun yang membuat jengkel dirinya terlihat ketika Fagin mengunjungi dirinya yang sedang sakit. Ia kesal terhadap Fagin karena hanya memanfaatkan Bill Sikes untuk merampok dan Fagin hanya mengambil keuntungan dari hasil rampokan Bill Sikes.

*Sikes then turned to Fagin. 'What are you here? He asked roughly. You haven't been here for weeks- all the time I was ill.I haven't two coins to rub together. Why didn't you help me? You treat me worse than a dog. '*⁵²

Sifat Bill sikes yang emosional ini terlihat juga dalam kutipan di bawah ini ketika Ia berbicara dengan Fagin apa yang ingin Fagin katakan padanya. Bill dengan tidak sabar dan emosi segera menanyakan dengan serius kepadanya apa yang terjadi. Tetapi Fagin tidak mau berbicara pada Bill Sikes yang sesungguhnya, sehingga membuatnya marah dan mengancam untuk berbicara yang sesungguhnya.

*Fagin raised his hand, but his passion was so great that he could not speak.. Say something, will you!' shouted Sikes, placing his huge hand on Fagin's collar and shaking him in his anger and fear. 'Open your mouth and say what you've got to say!'*⁵³

3. Melalui Perbuatan Tokoh

a. Sadis

⁵¹ *Ibid.* hal. 45.

⁵² *Ibid.* hal. 68.

⁵³ *Ibid.* hal. 85.

Bill Sikes yang mempunyai watak sadis dan kejam itu terlihat ketika ia membunuh Nancy kekasihnya sendiri. Sikes marah pada Nancy karena ia mendapat kabar dari Fagin bahwa Nancy telah membocorkan sindikat pencurian mereka sehingga membuat Sikes marah dan langsung mengambil senjata dan memukulnya sehingga Nancy terjatuh, namun hal itu tidak membuat Sikes sadar bahwa Fagin telah memfitnahnya, ia terus memukul Nancy kekasihnya yang sangat mencintainya dengan tongkat sehingga ia berlumuran darah dan tidak bernyawa.

*'Bill! She said, pleased to see him. But when she saw his expression, the colour went out of her face. 'What's the matter?' she said in alarm. You know what! Sikes took out his gun, but realizing, even in his madness, that a shot might be heard, he beat her twice across the face with it as hard as he could. She fell, with low cry of pain and terror, almost blinded by the blood that flowed from the cut on her forehead. The murderer staggered to a corner, seized a heavy stick and struck her down and finally died.'*⁵⁴

Sewaktu ia berbincang-bincang dengan Fagin bahwa ada di antara mereka yang membocorkan sindikat pencurian mereka dan sering keluar malam untuk membicarakan dengan masyarakat sekitar. Mendengar berita dari Fagin, Sikes bersumpah akan memukulnya sampai berkeping-keping dengan tangannya.

*Eventually Fagin found his voice. 'Bill, what would you do if one of the gang went out at night and told someone all about us, and what we've done? What would you do to him?'*⁵⁵

Bill Sikes bahkan sempat membunuh dalam misi perampokan di Chertsey yang menewaskan pembantu dan majikannya, ketika Sikes terkepung dalam rumah itu ia segera menembak mereka dan kabur lewat jendela rumah.

⁵⁴ *Ibid.* hal. 86.

⁵⁵ *Ibid.* hal. 85.

When Sikes turned that house and take the gold from the drawer, suddenly there is a sound from the kitchen and sikes run, escaped to window. He also shot them till die and laugh.⁵⁶

b. Pemabuk

Masyarakat London saat itu sangat terbiasa dengan alkohol. Banyak orang-orang berbagai profesi seperti, polisi, perawat, perampok dan bahkan anak-anak pun ikut melakukan kebiasaan buruk itu. Seperti Bill Sikes yang berprofesi sebagai perampok ia sering bermabuk-mabukan di pub-pub kumuh di London.

He used to drink beer at pub at London, when he is in a bad mood and also when he back from robbery.⁵⁷

Selain di tempat itu, ia sering menghabiskan waktunya bermabuk-mabukan di rumahnya bersama kekasihnya Nancy sambil bersenang-senang.

Sikes turned his house with Nancy and enjoyed Beers together delightly. Sometimes he drank with Fagin and the Boy pickpocket when they came to Sikes house.⁵⁸

e. **Mrs. Mann**

1. Melalui Penggambaran Fisik

a. Bertubuh kurus dan tua

Mrs. Mann adalah seorang perawat di Workhouse, sebuah panti sosial yang didirikan pemerintah Inggris untuk mengatasi masalah kemiskinan akibat terjadinya Revolusi Industri sehingga banyak masyarakat yang mengalami efek buruk dari kejadian ini.

⁵⁶ *Ibid.* hal. 49.

⁵⁷ *Ibid.* hal. 52.

⁵⁸ *Ibid.* hal. 58.

Oliver fought his first battle without much assistance from the thin and old nurse, who wasn't paid enough to be very interested in Oliver's survival.⁵⁹

b. Memakai baju perawat dan selalu membawa botol minuman di sakunya

Dalam kehidupan sehari-harinya di tempat itu, Mrs. Mann selalu memakai baju perawat dan kebiasaannya yang buruk mengkonsumsi alkohol tidak bisa dihilangkannya meskipun ia sedang menghadapi pasien atau seorang bayi yang baru lahir ia tetap bekerja selayaknya seorang perawat sambil memegang sebuah botol minuman alkohol yang memabukan itu.

'Poor dear'! said the nurse, hurriedly putting a green bottle back in the pocket of her social long skirt.⁶⁰

2. Melalui Ucapan Tokoh

a. Materialistiss

Kehidupan yang keras di zaman Revolusi Industri ini membuat semua masyarakat dari berbagai lapisan sibuk mengejar materi dan menumpuk kekayaan sebesar-besarnya tanpa memperdulikan apakah pekerjaan itu baik atau tidak, yang penting selama bisnis atau kegiatan itu bisa menghasilkan uang, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

'I have a business to talk about!' said Mrs Mann to Mr. Bumble. 'listen to me, Oliver Twist is nine years old today. We have never been able to discover anything about his parents. We'd better to sell him to gentlemen who need him for work, it will get much money for us!'⁶¹

⁵⁹ *Ibid.* hal. 2.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 3.

⁶¹ *Ibid.* hal. 4.

Kutipan di atas menjelaskan sifat materialistis Mrs. Mann yang mengatakan kepada Mr. Bumble bahwa Oliver sudah berusia 9 tahun dan mereka tidak mengetahui asal-usul anak itu. Mrs. Mann mengatakan bahwa anak ini lebih baik dijual kepada para bangsawan yang membutuhkannya untuk membantu bekerja dan dengan dijualnya Oliver mereka akan mendapatkan uang.

Ketika Mrs. Mann dimintai keterangan tentang kematian ibu Oliver oleh Monks kakak sepupu Oliver, Mrs. Mann bertanya kembali kepadanya berapa banyak uang yang akan diberikan Monks terhadap informasi itu.

*'Yes said Mrs. Mann. 'Something about the dead mother of Oliver Twist. But first, how much will you pay me for the information? It is what I'm to hear twenty-five pounds', said Monks.*⁶²

Dari kutipan di atas jelas sekali bahwa Mrs. Mann haus akan uang. Hal-hal dan persoalan kecil pun dapat dijadikan uang bagi dirinya. Tidak ada masalah di dunia ini yang tidak menyangkut dengan uang baginya.

b. Pandai Berbicara

Dalam profesinya sebagai perawat, ia pandai sekali dalam melontarkan kata-kata manis dan juga merayu orang di sekitarnya yang dapat menguntungkan baginya. Seperti misalnya Mr. Bumble seorang polisi setempat yang sering berkunjung ke panti sosial itu, ia menyambut kedatangannya secara berlebihan dan sering memuji Mr. Bumble dengan pekerjaannya sebagai polisi setempat.

*Mrs. Mann took his hat and coat , placed a chair for him, and expressed a great concern for his comfort. 'You've had a long walk Mr. Bumble, she said' and you must be thirsty,' She took out a bottle from the cupboard. And you know Mr. Bumble I'd glad if I become you, parish officer*⁶³

⁶² *Ibid.* hal 64.

⁶³ *Ibid.* hal. 3.

Ketika ia menawarkan minuman kepada Mr. Bumble, ia menjelaskan pada Mr. Bumble bahwa minuman itu juga diberikan kepada anak-anak. Ia tidak mau melihat anak-anak itu menderita, kata Mrs. Mann. Mendengar ceritanya yang penuh dengan kebohongan, Mr. Bumble percaya dan kagum akan kebaikan Mrs. Mann terhadap anak-anak itu sehingga ia akan melapor kepada para bangsawan yang mengurus workhouse itu akan kebaikan dan kemuliaan hati Mrs. Mann.

Mr. Bumble coughed. 'what is it ..? he asked, looking at the bottle with interest. 'Gin, I keep it for the children's medicine drink. Only the medicine, Sir. I don't like to see them suffer. 'You are a good woman Mrs. Mann, I'll tell the board about you!'⁶⁴

3. Melalui Perbuatan Tokoh

a. Korupsi

Mrs. Mann sebagai seorang perawat yang bekerja di Workhouse (rumah penampungan) itu tidak bekerja semestinya dan mengabdikan pada masyarakat. Kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadinya.

Mrs. Mann who 'look after' them was very experienced. She knew what was good for children, and full stomach was very dangerous to their health. She also knew what was good for her self, so she keep for her own use the money that she was given for the Paupers's food.⁶⁵

Mrs. Mann yang bekerja mengurus anak-anak itu bekerja tidak selayaknya pekerja sosial yang membantu masyarakat miskin, melainkan dana yang diberikan oleh pemerintah untuk makanan anak-anak yatim piatu tersebut sering ia korupsi untuk kepentingan pribadinya.

⁶⁴ *Ibid.* hal. 4.

⁶⁵ *Ibid.* hal. 2.

b. Kejam

Dalam kehidupan sehari-harinya di Workhouse, anak-anak miskin tidak diperlakukan sewajarnya anak-anak yang butuh akan kasih sayang dan sentuhan hangat dari orang-orang yang memeliharanya. Melainkan mereka sering dipukuli oleh Mrs. Mann tanpa sebab yang pasti, sehingga banyak dari mereka yang mati memilukan oleh kelakuan dan kekejaman perwat itu.

In daily activities, many orphans had beaten by Mrs.Mann without wright reasons. After all, death was a common event in the workhouse, where only the poor and homeless lived.⁶⁶

Perlakuan kejam Mrs. Mann terlihat juga ketika workhouse(rumah penampungan) itu dibersihkan lantainya setiap hari oleh anak-anak yatim tersebut. Meskipun mereka rajin bekerja sehari-hari selayaknya seorang pembantu, Mrs. Mann masih saja memberikan pakaian yang kotor dan makanan yang sedikit.

There he and others thirty orphans rolled around the floor all day, without the inconvenience of too much food ar to much dirtier clothing.⁶⁷

3. Pemabuk

Alkoholisme yang sudah berjamur di semua lapisan masyarakat saat itu, menyiksa masyarakat untuk melalukan hal-hal yang negatif akibat dari reaksi minuman yang memabukan itu. Seorang pegawai panti sosial pun seperti Mrs. Mann, sudah tergantung pada minuman alkohol itu, sehingga sangat susah untuk dihilangkan. Hampir setiap hari kegiatannya disertai oleh minuman alkohol itu.

When she took the baby she sang a song with hurriedly putting a green glass bottle to the rest room.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.* hal. 5.

⁶⁷ *Ibid.* hal. 6

Ketika ia sedang berada dalam kamarnya, ia merenung menatap langit meratapi nasibnya yang sangat ia sesali. Ia menangis sambil sekali-kali meminum alkohol itu sampai habis 3 botol. Ia merupakan wanita yang kuat dalam mengkonsumsi minuman beralkohol itu dan ini mencerminkan masyarakat menengah pun ikut terjerumus ke dalam lingkaran alkohol itu.

When she was in her room, she cried bitterly to see the sky with the three empty bootles she 'd drink⁶⁹

B.) Analisis Latar

Latar atau Setting disebut sebagai landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar secara terperinci meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, dan pemandangan, sampai pada perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan, atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu, masa, sejarah, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.⁷⁰

Menurut Hudson, latar dibedakan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual :

1. Latar fisik yaitu tempat dalam wujud fisik seperti bangunan, daerah, dan sebagainya.
2. Latar sosial yaitu penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan , cara hidup, bahasa, dan lainnya yang melatari peristiwa.
3. Latar spiritual yaitu tautan latar fisik dan latar sosial yang menimbulkan pikiran tertentu secara spesifik dan terperinci mengenai penggambaran latar sehingga

⁶⁸ *Ibid.* hal. 1.

⁶⁹ *Ibid.* hal 7.

⁷⁰ Jacob Sumarjo & Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1997), hal. 29.

menghidupkan latar tersebut. Penggambaran latar yang terperinci, mencegah pembaca terlalu mudah dan cepat mengaitkan latar tertentu dengan kondisi tertentu.⁷¹

1. Latar Fisik

a.) Kota London

Kota London pada saat itu merupakan kota yang kotor dan penuh dengan kemelaratan. Jalan-jalannya dipenuhi oleh lumpur dan bau yang tidak sedap di setiap lokasi.

Oliver had never seen a dirtier or more miserable place. The streets in this district were narrow and muddy, and there were terrible smells everywhere.⁷²

b.) Barnet

Sebelum tiba di London, Oliver bertemu Dodger di Barnet, sisi luar kota London yang juga merupakan tempat yang penuh dengan polusi.

Early on the seventh morning of his journey, Oliver finally reached the little town of Barnet, just outside London. His feet were bleeding and he was covered in dust.⁷³

c.) Workhouse

Merupakan tempat yang diberikan pemerintah Inggris untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan pada saat itu. Oliver dilahirkan di sebuah Workhouse (panti asuhan) di *parish* yang dipenuhi oleh orang-orang miskin, gila, sakit dan yatim piatu.

⁷¹ *Ibid.* hal. 44.

⁷² Dickens, *Op. Cit.*, hal.18.

⁷³ *Ibid.* hal. 16.

Oliver was born in a workhouse, and when he arrived in this hard world, it was very doubtful whether he would live beyond the first three minutes.⁷⁴

2. Latar Sosial

a.) Masyarakat Inggris, London kelas bawah.

Masyarakat London kelas bawah ini hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan sehingga mereka banyak yang tinggal di Workhouse, sebuah tempat untuk orang-orang yang miskin dan yatim piatu. Keadaan ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

The room in the work house where the poor people were fed was a large stone hall. The people ate everything and were always hungry after three months of this slow starvation.⁷⁵

Masyarakat kelas bawah London sangat menderita dalam menjalani kehidupan di kota London yang penuh dengan kemelaratan. Mereka selalu kelaparan dalam kehidupan sehari-harinya meskipun sudah adanya bantuan dari pemerintah tersebut, mereka selalu meminta lagi yang lain.

We have to give out to the poor people in this town great quantities of bread and cheese today, and they're still complaining. Why, one man even come back and demanded some free fire wood! What does he want that for? People are never satisfied. Give them one thing today, and tomorrow they'll ask for some thing else!⁷⁶

b.) Masyarakat Inggris Menengah

Pada saat terjadinya Revolusi Industri, kelompok masyarakat ini mempunyai peranan penting dengan kondisi saat itu. Masyarakat menengah itu sendiri terdiri dari

⁷⁴ Ibid. hal. 1.

⁷⁵ Ibid. hal. 5.

berbagai jabatan dan profesi kerja. Seperti dalam Novel *Oliver Twist* pengarang menggambarkan status sosial dari beragam tokoh-tokoh yang disoroti. Mr. Bumble salah satu tokoh yang berasal dari status sosial menengah, dan ia berprofesi sebagai polisi di London saat itu.

*A few days later, a visitor arrived in London from Oliver's home town. He was large, fat man, and very proud of his hat, which showed the world that he was a most important official. It was, in fact, Mr. Bumble the beadle, Oliver's old enemy.*⁷⁷

Selain Mr. Bumble, seorang polisi yang mengawasi workhouse di lingkungan Parish, London tersebut. Penulis juga menemukan tokoh yang sama status sosialnya, yaitu Mrs. Mann seorang perawat di sebuah Workhouse yang pemabuk dan bertabiat bengis dan matrealistis. Ia sering memanfaatkan jabatannya dengan menyisihkan sebagian uang dari pemerintah Inggris yang diberikan untuk makanan anak-anak yatim Piatu di Workhouse itu.

*Mrs. Mann, an old nurse who look after the orphans was a drunkeness and she always corrupt the money for her own use that she was given for children's food.*⁷⁸

3. Latar Spiritual

Pengertian latar spiritual seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa, latar spiritual adalah hasil tautan antara latar fisik dan latar sosial. Jadi apabila ditinjau dari latar fisik Kota London yaitu daerah yang penuh lumpur, polusi dan bau yang tidak sedap dimana-mana berarti masyarakat di daerah tersebut masyarakat yang miskin dan kotor. Anak-anak yang bermain di malam hari merupakan hal-hal yang jarang terjadi pada umumnya. Juga kegiatan mereka yang merokok dan mabuk-mabukan

⁷⁶ *Ibid.* hal. 47.

⁷⁷ *Ibid.* hal. 38.

seperti halnya orang dewasa merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma dan aturan hukum.

There were several rough beds in the room. Four of five boys, about the same age as the Artful Dodger, sat around the table, smoking and drinking like middle-aged men.⁷⁹

Masyarakat London pada saat itu suka menonton orang berkelahi di sebuah pub-pub malam yang kebanyakan pengunjung di pub itu terlihat seram, besar dan menakutkan.

The pubs were full of people fighting, and big, evil looking men stood in doorways or at dark corners. Olivers almost wanted to run away, but just then the Dodger pushed open a door and pulled Oliver into a dark hall.⁸⁰

Masyarakat tersebut juga terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga banyak diantara mereka yang terlibat kejahatan karena pengaruh dari minuman tersebut. Bahkan seorang polisi setempat pun ikut mengkonsumsi minuman memabukan itu.

He went for a walk alone through the town and finally went into a pub to find comfort in gin-and-water.⁸¹

Kondisi yang terjadi pada masyarakat periode Victoria ini yaitu pemujaan terhadap uang pada semua lapisan masyarakat Inggris, terutama masyarakat menengah dan bawah. Dalam novel Oliver Twist ini terlihat beberapa tokoh seperti Mr. Bumble, Mrs. Mann yang berasal dari status sosial menengah yang tergilagila

⁷⁸ *Ibid.* hal. 2.

⁷⁹ *Ibid.* hal. 5.

⁸⁰ *Ibid.* hal. 18.

⁸¹ *Ibid.* hal. 62.

akan akan uang. Mereka mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa memikirkan orang lain dan sikap ini merupakan perwujudan dari materialistis.

*I have business Mr. Bumble, said Mrs. Mann. Oliver now was nine years old and we haven't found his family until now. It's better that we sell him to gentlemen which need him for work and it will get much money for us.*⁸²

C. Analisis Simbol

Simbol adalah makna yang terdapat atau terkandung di balik sebuah kata di mana makna tersebut memiliki sifat yang tetap dalam arti menunjuk pada suatu hal tertentu.⁸³ Menurut teori sastra, simbol sebaliknya dipakai dalam pengertian sebagai objek yang mengacu pada objek lain tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan.⁸⁴ Dalam novel *Oliver Twist* penulis akan membahas beberapa simbol yang penulis nilai dominan, yang disajikan secara eksplisit oleh pengarang untuk menyindir objek yang dituju.

1. The Jew

The Jew adalah nama samaran seorang tokoh Yahudi yang bernama Fagin. Ia merupakan seorang yang licik, kejam, pandai berbicara yang dapat menaklukkan orang disekitarnya. Ia memanfaatkan orang untuk berbuat kejahatan, sedangkan dirinya sendiri tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

*I know your idea is for Oliver to do the job Fagin!, said the girl' you are clever girl,' said the Jew, smiling evilly. That's exactly what I had in mind. Listen Bill, the boy's Been training for a few weeks, and its time he did some work. He is the smallest one, anyway!*⁸⁵

⁸² *Ibid.* hal. 5.

⁸³ John Peck and Coyle, *Literary and Criticism*, (London: Macmillan, 1947), hal. 71.

⁸⁴ Renne Wellek and Austin Werrey, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 240.

⁸⁵ Dickens, *Op.Cit.*, hal. 42.

The Jew juga dapat dikatakan sebagai lambang kejahatan murni di lingkungan tempat tinggalnya. Dickens menggunakan kata Jew pada tokoh Fagin, juga karena ia merupakan perwujudan dari seorang tokoh Yahudi terkenal semasa hidupnya yang bernama Ikey Salomon yang terkenal kikir, jahat dan rakus akan uang dan materi.

*The jew it self can say the pure evil of the world he inhabits. Several times Dickens refers to him with a well known Jewis fence, Ikey Salomon He is a jew who is character as a money pincher with no true affections. So that there is similar character I write in this novel between Fagin and Salomon's attitude*⁸⁶

2. Green Bottle

benda ini merupakan sebuah botol minuman beralkohol yang biasa diminum oleh masyarakat Inggris lapisan bawah maupun menengah di lingkungan tersebut. Melalui benda ini, penulis menyimbolkan bahwa masyarakat pada saat itu suka mabuk-mabukan di pub-pub kumuh di London.

*The pub were full of people who drank green bottle on their table each other. And many evil looking men stood in doorways or at dark corners.*⁸⁷

Selain kutipan di atas, seorang perawat di rumah penampungan tempat Oliver lahir juga seorang pemabuk. Ia merupakan seorang perawat yang ditugasi pemerintah setempat untuk merawat orang-orang miskin di lingkungan tersebut. Tapi kebiasaannya untuk meminum alkohol ini membuatnya agak terlihat bengis dan kejam. Ia selalu membawa botol minuman tersebut dan ditaruh disakunya.

*Oliver fought his battle without much assistance from two people present at his birth. One was an old woman, who was nearly always drunk. 'Poor dear!' said the nurse, hurriedly putting a green bottle back in the pocket of her long skirt.*⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.* hal. 47.

⁸⁷ *Ibid.* hal. 18.

⁸⁸ *Ibid.* hal. 1.

D. Rangkuman

Dalam novel ini penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik dari novel *Oliver Twist* karya Charles Dickens melalui, telaah perwatakan tokoh, latar, dan simbol.

Pada telaah perwatakan, penulis menggunakan teori Jacob Sumarjo yaitu melalui penggambaran fisik tokoh, ucapan-ucapan tokoh dan melalui perbuatan tokoh. Penulis mendapatkan perwatakan para tokoh sebagai berikut: pada tokoh Oliver terdapat fisik kurus dan kecil, pesimis, rajin, khawatir, cengeng, nekat, dan emosional. Pada tokoh Fagin ia mempunyai ciri fisik berambut merah panjang, buruk rupa, pandai bicara, licik, ringan tangan, dan materialistis. Pada tokoh Mr. Bumble yang merupakan seorang polisi setempat yang bertubuh besar dan gemuk, mempunyai sifat pandai bicara, materialistis, jahat, genit, dan pemabuk. Pada tokoh Bill Sikes yang merupakan seorang perampok yang bekerja sama dengan sindikat pencurian Fagin, bertubuh besar dan berjaket hitam kotor. Ia merupakan seorang pria yang mudah marah, pandai bicara, pemabuk, dan sadis. Pada tokoh Mrs. Mann yang merupakan seorang perawat *workhouse* yang bertubuh kurus tua, kejam, materialistis, pemabuk, dan korupsi.

Pada analisis latar, penulis menggunakan teori Hudson yang membedakan latar menjadi ; latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual.

Latar fisik novel *Oliver Twist* ini yaitu kota London, Barnet dan sebuah *Workhouse* (rumah penampungan) yang disediakan pemerintah Inggris saat itu. Latar sosialnya yaitu masyarakat Inggris (London) golongan menengah yang terdiri berbagai profesi seperti polisi dan perawat. Masyarakat bawah yang merupakan korban dari Revolusi Industri yang hidup dalam kemiskinan. Setelah penulis menggabungkan pikiran anatar latar fisik dan latar sosial di atas, terdapat latar spiritual pada masyarakat ini bahwa mereka sangat menyukai hiburan-hiburan malam dan pergi ke pub-pub kumuh di London untuk mabuk-mabukan dan menonton perkelahian orang-orang menengah ke bawah. Masyarakat tersebut tidak terlepas dari alkohol yang dapat menyesatkan mereka dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan seorang polisi penegak hukum pun ikut terbiasa dengan minuman haram

tersebut. Hal-hal ini disebabkan karena lemahnya hukum di Inggris, sehingga banyak terjadi kriminalitas di kota tersebut. Kondisi masyarakat saat itu yang haus akan uang dan menumpuk kekayaan sebesar-besarnya merupakan perwujudan dari materialistis.

Pada analisis simbol penulis menggunakan teori John Peck and Coyle dan teori Renne Wellek dan Austine Warrey. Setelah membaca novel *Oliver Twist*, penulis mendapatkan beberapa simbol yang menurut penulis penting untuk dianalisis yaitu: *The Jew*, yang merupakan nama samaran seorang Yahudi tua yang bernama Fagin dan ia ketua dari sindikat pencurian terbesar di London. *The Jew* melambangkan kejahatan, kelicikan untuk memanfaatkan orang untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum, sedangkan dirinya tidak mau terlibat dalam prakteknya seperti mencuri dan merampok. Ia hanya sebagai tukang tadah seperti yang Dickens refleksikan Fagin pada tokoh Yahudi terkenal Ikey Salomon semasa hidup Charles Dickens. Fagin hanya meminta setengah dari hasil curian yang dilakukan anak buahnya untuk kepentingan dirinya. Simbol *Green Bottle* melambangkan masyarakat kalangan menengah ke bawah yang pada saat itu telah terbiasa mengkonsumsi minuman alkohol baik anak-anak maupun orang dewasa. Dari hasil analisis perwatakan tokoh, latar, dan simbol yang penulis uraikan di atas, penulis mendapatkan gambaran kondisi sosial masyarakat Inggris pada periode Victoria yang dipenuhi oleh kriminalitas dan para *alcoholic* yang membuat negara tersebut menjadi hancur dan tidak menentu.